



## MUSLIM MODERAT MERESPON ARUS MODERNITAS DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL

Samsul Susilawati (Corresponding Author)

Pascasarjana, Jl. Ir. Soekarno No. 34, Dadap Rejo Batu, Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim, Malang, Indonesia  
[susilawati@pips.uin-malang.ac.id](mailto:susilawati@pips.uin-malang.ac.id)

**Receive: 28/02/2020**

**Accepted: 29/02/2020**

**Published: 10/03/2020**

### Abstrak:

Moderat Moderat semakin ditekankan sebagai arus utama Islam Indonesia. Gagasan membuat aliran Islam moderat adalah kebutuhan mendesak di tengah-tengah masalah agama baik lokal, nasional dan global. Dalam perkembangannya, moderasi Islam juga ditekankan sebagai arus utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, makalah ini ingin berkontribusi untuk membangun moderasi Islam dalam pendidikan Islam. Hubungan antara agama dan negara adalah hubungan interseksional, tidak sepenuhnya terintegrasi atau sepenuhnya terpisah. Masalah radikalisme Islam dalam 20 tahun terakhir telah semakin menjamur, ditandai dengan munculnya berbagai organisasi non-mainstream yang kemudian muncul membawa ide-ide politik Islam, seperti seruan tentang penegakan kekhalifahan, penerapan Islam hukum Sampai yang paling mengerikan tumbuh menjadi gerakan teroris.

**Kata kunci:** Islam Moderat, kerukunan sosial keagamaan

**Abstract:** *The Islamic moderation is increasingly emphasized as the mainstream of Islam Indonesia. The idea of making Islamic moderation flows is an urgent necessity in the midst of religious issues both locally, nationally and globally. In its development, the Islamic moderation is also emphasized as the mainstream Islamic education. Therefore, this paper wants to contribute to establishing Islamic moderation in Islamic education. The relationship between religion and country is intersectional relationships, not fully integrated or completely separate. The Problem of Islamic radicalism in the last 20 years has been increasingly mushroomed, characterized by the emergence of a variety of non-mainstream organizations that later emerged carrying political Islamic ideas, such as a call about the enforcement of the caliphate, the application of Islamic law Until the most horrible grew into a terrorist movement.*

**Keyword:** *Moderate Islam, religious social harmony*

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara dengan penduduk Muslim terbesar, menurut ulasan Republika (11 Juni 2015) menjadi harapan dunia terutama umat Muslim untuk bisa berkontribusi dalam menata kehidupan global ditengah pengapnya persaingan dunia yang seolah sulit mewujudkan mimpi “dunia yang damai”. Bagaimana tidak, betapapun tidak sedahsyat prediksi Samuel Huntington, *Clash civilization* nyata terjadi pada sebagian belahan bumi, belum lagi fenomena Islamfobia yang turut memberi sumbangan ketegangan perkembangan peradaban dunia akhir-akhir ini.

Melalui penalaran sederhana, terhadap keterusikan dunia Islam yang menggejala belakangan ini, dapat dimaklumi manakala terjadi pembelahan reaksi dalam tubuh masyarakat Muslim. Sebagian pihak, menyikapinya dengan *tension*, sehingga langkah-langkah radikalisme menjadi pilihan untuk menghadapi perlakuan dunia yang dinilai jauh dari indikator keadilan kepada dunia Islam. Pihak yang lain menempatkan posisinya lebih adaptif, dengan mengedepankan sikap-sikap inklusif sebagai pilihan gerakan *soft power* sebagai langkah-langkah strategis.

Muhammadiyah dan NU misalnya, sebagai dua kekuatan masyarakat Muslim terbesar di Indonesia telah sejak lama menghendaki performa Islam moderat

sebagai wajah Islam di bumi pertiwi. Terlihat misalnya, dengan serasi keduanya menyelenggarakan konferensi ulama se-ASEAN bersama dengan topik ‘*The Jakarta International Islamic Conference*’. Dari sini dibentuklah *Center for Moderate Moslem* (CMM), yang dinahkodai Muhammadiyah dan NU untuk mengusung “Islam Jalan Tengah”. Ikhtiar tersebut, tentu memerlukan kerja keras yang tidak sederhana, dan institusi pendidikan menjadi harapan paling *reasonable*. Sebagai salah satu amal usahanya melalui lembaga pendidikan tinggi, Muhammadiyah seperti di tegaskan Haedar Naser (2018:1), harus mampu mengusung paham Islam moderat, dengan tidak memerangi mereka yang zindiq dengan kekerasan melainkan dengan melakukan kebaikan amal sebagai entitas Islam moderat perspektif Muhammadiyah, sekalipun usia kebanyakan perguruan tinggi milik Muhammadiyah masih tergolong muda.

Pada saat yang sama, Nahdlatul Ulama’ melalui visinya yang mulia untuk menjaga dan merawat NKRI turut mengikhtiarkan program serupa dalam bingkai Islam Nuisantara sebagai representasi Islam Moderat perspektif Nahdlatul Ulama’. Melalui lembaga pendidikan tinggi yang di kelolanya, materi-materi ke Islaman dihadirkan untuk melahirkan sarjana terbaik yang

memiliki wajah Islam moderat yang dimaksudkan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) seperti di publikasikan (Liputan6.com : 30 Jan 2018, 06:24 WIB), diharapkan oleh pemerintah melalui menteri agama dapat secara *sustainable* menjaga dan menyebarkan *Islam Wasathiyah* atau Islam moderat, karena keberadaannya merupakan DNA-nya PTKIN. Pun demikian, ditegaskan dalam pertemuan Forum Dekan Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) yang dilaksanakan pada tanggal 19 hingga 21 April 2018 di Hotel Grand Tulip Pontianak, Direktur Kopertais Kemenag RI menekankan pentingnya Islam Moderat, dan kalau perlu dijadikan mata kuliah di setiap Perguruan Tinggi Agama Islam.

Masalahnya kemudian, tidak mudah menyelenggarakan kegiatan pendidikan tinggi yang mampu menggaransi lahirnya sarjana mumpuni dalam disiplin ilmu yang ditekuni sekaligus menyandang profil Muslim moderat secara bersamaan. Untuk mewujudkannya, tata kelola pembelajaran menjadi domain yang dianggap lain bertanggung jawab, karena posisinya menempati ruh institusi pendidikan, sehingga pembelajaran menjadi kunci utama keberhasilan ikhtiar kegiatan pendidikan diselenggarakan.

Dalam situasi semacam ini, patut kiranya memperhatikan arahan Ki

Hadjar Dewantara (1977: 20), yang menuturkan bahwa pendidikan budi pekerti menjadi bagian penting dari keseluruhan rangkaian kegiatan pendidikan, karena difokuskan untuk menjadikan subjek didik dapat menguasai diri sehingga memiliki kemampuan untuk melenyapkan atau mengalahkan tabiat-tabiat negatif biologis. Manakala pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan dengan baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan "karakter" (jiwa yang berazas hukum kebatinan) sebagaimana fithrah kemanusiaan, maka subjek didik akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu tidak baik.

Nampak sangat relevan, ketika komitmen tersebut mampu dijaga dalam rangka melahirkan Muslim Moderat sebagai bagian dari identitas lulusan Pendidikan Tinggi. Bahkan secara meyakinkan, tawaran model pengembangan nilai moral lewat proses internalisasi oleh Noeng Muhadjir (2003: 164) dapat dijadikan alternatif, karena nilai moral yang diperkenalkan dengan partisipatif dalam perbuatan, diberi pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut akan dipadu dengan penumbuhkembangan penghayatan emosio, konasi, sampai keimanan subyek didik melalui internalisasi nilai moral secara bersamaan. Melalui pola pembelajaran semacam ini, keberadaan

iman yang menebal atau menipis, dapat didampingi dengan internalisasi secara rasional maupun dengan penghayatan lain, yang pada gilirannya melahirkan subyek didik sebagaimana diharapkan.

Ilustrasi kondisi faktual tersebut memerlukan pendalaman serius untuk memastikan kemanfaatan tata kelola pembelajaran yang memang nyata memberi kontribusi bagi pembentukan Muslim Moderat di tengah menguatnya isu multikultural akhir-akhir ini dan besarnya tekanan revolusi industri 4.0 secara bersamaan. Berbekal *grand design* itulah, kerangka kerja akademik ini akan disempurnakan melalui artikel ini. Massifnya pergerakan radikal Islam, ekstrimis, dan puritan yang disertai dengan tindakan kekerasan, mengharuskan kelompok moderat merespon lebih agresif disertai dengan suara lantang menyuarakan pesan-pesan perdamaian. Gerakan moderasi Islam akhir-akhir ini sejatinya merupakan kelahiran kembali generasi muslim awal yang berkarakter visioner, mapan dan terbuka. Pencanaan moderasi Islam sebagai poros keislaman Indonesia mendapat respon yang begitu besar dari kalangan pelajar dan akademisi muslim.

## PEMBAHASAN

### **Muslim Moderat, Profil Muslim Paripurna merespon Arus Modernitas dalam Bingkai Multikultural**

Tidak bisa dipungkiri bahwa ragam pemaknaan yang mengemuka seputar term “Muslim moderat” sama-sama memiliki argumentasi dan pijakan logika tertentu. Penentuan salah satu perspektif untuk sebuah pemaknaan sembari mengabaikan ragam perspektif yang lain jelas mencerminkan bias-bias tertentu. Namun, apa yang dilakukan oleh Esposito merupakan langkah yang tidak bisadihindari, mengingat begitu kompleksnya ketegangan sosial-politik yang terjadi saat itu. Itulah sebabnya, pemaknaan yang dikemukakan oleh Esposito bisa menjadi titik tolak yang penting bagi kita di saat mencoba melakukan refleksi tentang Muslim moderat dalam konteks kehidupan sosial-politik di Indonesia.

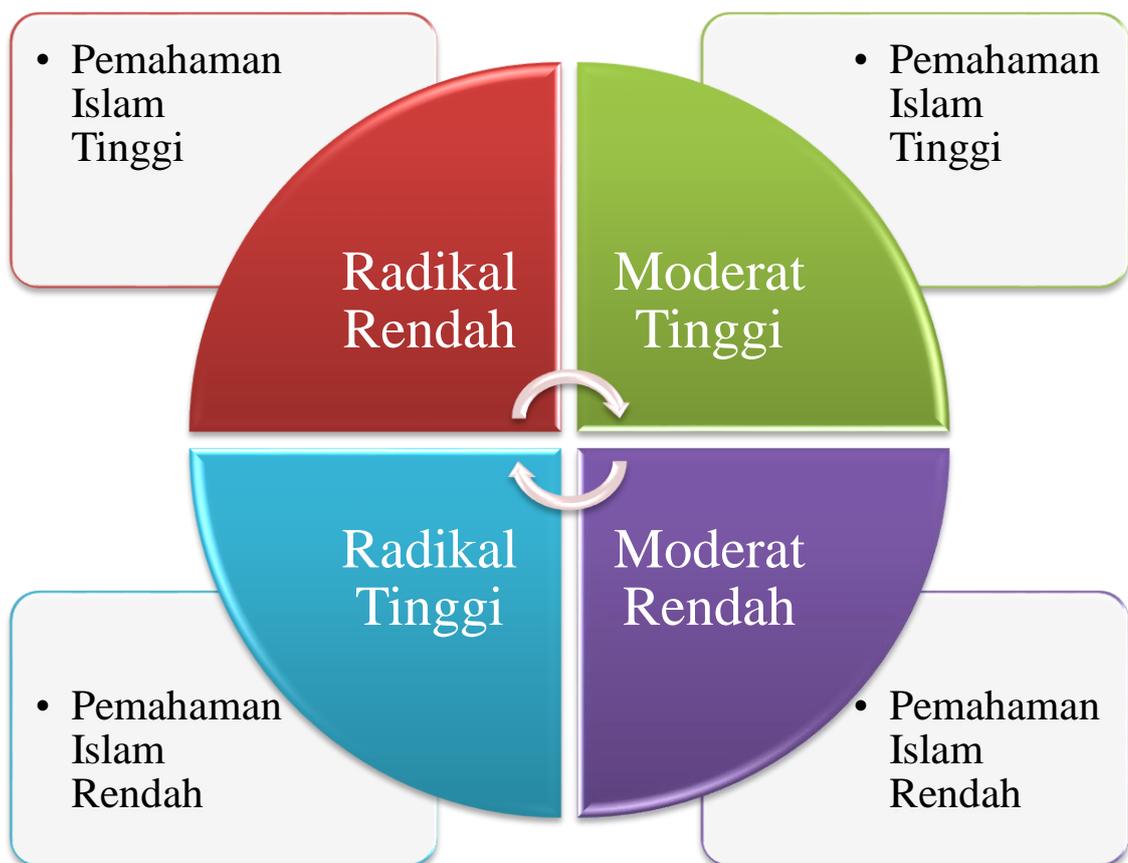
Sementara itu, penyebutan NU dan Muhammadiyah sebagai representasi Muslim moderat juga sama sekali tidak lepas dari perdebatan. Posisi moderat seperti yang ditunjukkan oleh NU dan Muhammadiyah dalam pandangan Ahmad Najib Burhani (2008 : 28) misalnya merupakan paradoks dan tindakan pengkhianatan terhadap misi pendirian mereka sendiri, dalam arti telah menghilangkan peran mereka sebagai gerakan visioner seperti yang pernah mereka tunjukkan sebelumnya. Baginya, posisi moderat sama artinya dengan “posisi netral” yang pasif atau bahkan “posisicari selamat” yang bersifat oportunistik serta sarat dengan

nuansa politik. Pada akhirnya dia pun sepakat dengan pernyataan Abu Bakar Ba'asyir bahwa Islam moderat bisa dimaknai sebagai "Muslim banci".

Radikalisme-terorisme berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan agama seseorang, latar belakang pendidikan, orientasi keislaman dan keagamaan yang dianut, lingkungan sosialnya dan literatur yang

kerap dibaca. Tegasnya, semakin tinggi tingkat pemahaman keislaman seseorang maka akan semakin rendah potensi seseorang menjadi radikal. Demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pemahaman keislaman seseorang maka akan semakin tinggi potensi seseorang menjadi radikal. Lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut:

**Gambar 1. Skema Proposisi Model Simbiosis-Konstruksionis**



Meminjam ungkapan Masdar Hilmy (2012), penegasan posisi moderat yang diambil oleh NU dan Muhammadiyah justru merupakan salah satu titik tolak yang sangat penting bagi masa depan kehidupan sosial-politik Indonesia. Modus keberagamaan yang ramah, toleran, dan moderat ala NU dan Muhammadiyah sebenarnya tidak muncul dalam proses yang mudah dan sekali jadi. Ia merepresentasikan sebuah perjalanan eksistensial yang panjang dan berliku sebagai continuum dari modus keberagamaan “menjadi” yang telah dirintis oleh Walisongo sejak masa awal Islam di Indonesia.

Pemaknaan term “Muslim Moderat” yang dia tawarkan pun sebenarnya relevan dengan konteks kehidupan sosial-politik, terutama ketika dikaitkan dengan isu-isu seputar radikalisme agama, yang berkembang di Indonesia dewasa ini. Seperti dikatakan oleh Dewi Fortuna Anwar (2008), upaya Indonesia mengenalkan wajah barunya yang moderat bisa sia-sia jika pemberitaan dunia Internasional selalu didominasi oleh ragam aktivitas kelompok Muslim radikal.

Kaum idealis beranggapan bahwa manusia tidak akan pernah salah dan selalu benar bagaikan malaikat sampai-sampai mereka memaksa manusia untuk bersikap dengan nilai-nilai yang tidak mungkin dicapai. Sebaliknya kelompok realistik menyangka bahwa manusia adalah hewan sehingga baginya bebas untuk berbuat sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Sebagai seorang Muslim

moderat sebagaimana diajarkan agama Islam harus berpandangan yang tengah-tengah, sebagai manusia terkadang juga salah itu wajar, yang terpenting harus bertaubat. Orang yang hebat bukan dia yang tidak pernah salah akan tetapi orang yang salah tetapi mau bertaubat. Allah menjadikan manusia dari mulai setetes air hina berubah menjadi segumpal darah berubah lagi segumpal daging dan seterusnya, dan juga Allah menjadikan akal yang ada pada diri manusia sebagai alat untuk berfikir mana yang harus dipilih antara hal yang baik dan yang buruk. Maka dari itu orang yang bertaqwa akan menggunakan akalnya sesuai dengan perintahNya, sebaliknya orang yang dungu akan menyianyikan akalnya dan memenangkan hawa nafsunya.

## PENUTUP

Moderasi merupakan nilai-nilai yang diserap menjadi sebuah model moderasi yang memiliki pengertian konsep keterbukaan terhadap ragam kemajemukan dan sikap komunikatif terhadap medan kebudayaan yang ada, sedangkan konstruksionis adalah watak yang menggambarkan tentang proses dialektika konstruksionis tentang eksternalisasi nilai-nilai, pengalaman belajar, latar belakang akidah, mazhab dan tariqah yang membentuk suatu pengetahuan atau pandangan moderat yang kemudian dihabitualisasi dan diinstitutionalisasi ke dalam bentuk pelembagaan nilai-nilai yang diinternalisasikan ke dalam individu atau masyarakat yang selanjutnya disosialisasikan kepada konstituen

maupun masyarakat luas dalam tujuannya sebagai usaha deradikalisasi.

Pentingnya moderasi Islam dalam kaitannya membentuk karakter agar menjadi pribadi yang berpandangan inklusif, berwawasan moderat, tidak ekstrim. Nilai-nilai moderasi Islam yang berkembang di masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa nilai pokok yang menjadi trend masyarakat Indonesia diantaranya nilai toleransi, nilai moderat dan nilai nasionalis-religious. Nilai-nilai ini juga merupakan nilai-nilai yang sering disinggung dalam konten materi pembelajaran di sekolah baik yang dilakukan secara formal di kelas maupun yang non formal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Model pembelajaran nilai-nilai moderasi berpijak pada model integratif-kolaboratif. Model ini menekankan pada kreasi guru dalam mengintegrasikan kurikulum yang ada ke dalam satu proses dan pendekatan pembelajaran, model ini juga mengintegrasikan pembelajaran dengan beberapa pendekatan yaitu pendekatan bidang studi dan pendekatan rekonstruksi, adapun proses pembelajaran dilakukan secara kondisional yang tidak harus diikat oleh jadwal atau waktu tertentu.

Radikalisme-terorisme berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan agama seseorang, latar belakang pendidikan, orientasi keislaman dan keagamaan yang dianut, lingkungan sosialnya dan literatur yang kerap dibaca. Tegasnya, semakin tinggi tingkat pemahaman keislaman

seseorang maka akan semakin rendah potensi seseorang menjadi radikal. Demikian sebaliknya semakin rendah tingkat pemahaman keislaman seseorang maka akan semakin tinggi potensi seseorang menjadi radikal.

## REFERENCES

- [1] Aly, A., & Green, L. (2008). 'Moderate Islam': Defining the Good Citizen. *M/C-A Journal of Media and Culture*, 11(1).
- [2] Driessen, M. D. (2012). Public religion, democracy, and Islam: Examining the moderation thesis in Algeria. *Comparative Politics*, 44(2), 171-189.
- [3] Ebaugh, H. R. (2009). *The Gülen movement: A sociological analysis of a civic movement rooted in moderate Islam*. Springer Science & Business Media.
- [4] Futaqi, S. (2018, April). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 521-530).
- [5] Freedman, A. L. (2009). Civil society, moderate Islam, and politics in Indonesia and Malaysia. *Journal of Civil Society*, 5(2), 107-127.
- [6] Haddad, Y. Y., & Golson, T. (2007). Overhauling islam: Representation, construction, and cooption of "Moderate Islam" in western Europe. *Journal of Church and State*, 487-515.

- [7] Ichwan, M. N. (2013). Towards a puritanical moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the politics of religious orthodoxy. *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the 'conservative turn*, 60-104.
- [8] Khan, M. A. (2007). *Debating moderate islam: The geopolitics of islam and the west*. University of Utah Press.
- [9] Leiken, R. S., & Brooke, S. (2007). The moderate Muslim brotherhood. *foreign affairs*, 107-121.
- [10] Ramadhan, M. R. (2019, November). Integrasi Nilai Islam Moderat dalam Pendidikan Islam untuk Menguatkan Harmoni Sosial Keagamaan pada Masyarakat Plural. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 3, No. 1).
- [11] Rabasa, A. (2014). *Political Islam in Southeast Asia: Moderates, Radical and Terrorists*. Routledge.
- [12] Rutherford, B. K. (2006). What do Egypt's Islamists want? Moderate Islam and the rise of Islamic constitutionalism. *The Middle East Journal*, 60(4), 707-731.
- [13] Silvestri, S. (2010). Public policies towards Muslims and the institutionalization of 'moderate Islam'in Europe: Some critical reflections. In *Muslims in 21st Century Europe* (pp. 55-68). Routledge.
- [14] Shamsul, A. B. (2005). Islam embedded: 'Moderate' political Islam and governance in the Malay world. *Islam in Southeast Asia: Political, social and strategic challenges for the 21st century*, 103-120.
- [15] Somer, M. (2007). Moderate Islam and secularist opposition in Turkey: Implications for the world, Muslims and secular democracy. *Third World Quarterly*, 28(7), 1271-1289.